

Membangun Kesadaran Multikultural bagi Siswa di SMKN 5 Gorontalo

Roni Lukum^{1*}, Abd. Firman Bunta², Safawi Juwono S.Rintih³

^{1,2,3} Program Studi PPKn, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jend. Sudirman No.6, Dulalowo Tim., Kec. Kota Tengah, Kota Gorontalo, Gorontalo, Indonesia.

E-mail: roni.lukum@ung.ac.id

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3230>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 22 Oct 2025

Revised: 28 Oct 2025

Accepted: 03 Nov 2025

Kata Kunci:

Pendidikan Multikultural,
Kesadaran Siswa, Siswa
Siswi SMK.

Keywords:

*Multicultural Education,
Student Awareness,
Vocational High School
Students.*



ABSTRACT

Pengabdian ini bertujuan untuk membangun kesadaran multikultural di kalangan siswa SMK Negeri 5 Gorontalo melalui kegiatan pembelajaran yang partisipatif dan kontekstual. Program dilaksanakan dengan melibatkan dosen, mahasiswa, dan guru melalui berbagai tahapan, yaitu pemberian materi, diskusi kelompok, studi kasus, role playing, workshop kreatif, dan sesi refleksi. Metode ini dirancang agar siswa tidak hanya memahami konsep multikulturalisme secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai toleransi, gotong royong, dan saling menghargai dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan dan penyebaran kuesioner kepada 104 siswa pada tahap awal serta 31 siswa pada tahap evaluasi akhir. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan rata-rata sebesar 30–35% pada seluruh indikator kesadaran multikultural, terutama pada aspek interaksi lintas budaya (P3), pemahaman gotong royong sebagai nilai multikultural (P7), dan penerimaan perbedaan bahasa daerah (P9). Peningkatan ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian berhasil mengubah pola pikir siswa dari sekadar penerimaan pasif menjadi pemahaman reflektif dan sikap inklusif terhadap keberagaman. Dengan demikian, pendidikan multikultural terbukti efektif sebagai sarana membentuk karakter siswa yang toleran, adaptif, di tengah masyarakat majemuk.

This community service program aims to build multicultural awareness among students of SMK Negeri 5 Gorontalo through participatory and contextual learning activities. The program was carried out by involving lecturers, students, and teachers through several stages, including material delivery, group discussions, case studies, role-playing, creative workshops, and reflection sessions. This approach was designed to ensure that students not only understand the concept of multiculturalism theoretically but are also able to internalize the values of tolerance, cooperation, and mutual respect in their daily school life. Data were collected through field observations and questionnaires distributed to 104 students in the initial stage and 31 students during the final evaluation stage. The analysis results show an average increase of 30–35% across all indicators of multicultural awareness, particularly in aspects of cross-cultural interaction (P3), understanding of cooperation as a multicultural value (P7), and acceptance of linguistic diversity (P9). These improvements indicate that the program successfully transformed students' mindsets from passive acceptance to reflective understanding and inclusive attitudes toward diversity. Thus, multicultural education has proven to be an effective means of shaping students' character to become tolerant, adaptive, and capable of living harmoniously within a pluralistic society.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Roni Lukum, et al (2025). Membangun Kesadaran Multikultural bagi Siswa di SMKN 5 Gorontalo, 4(2). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3230>

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keanekaragaman suku, agama, bahasa, dan budaya yang sangat tinggi. Keberagaman ini merupakan kekayaan yang menjadi ciri khas bangsa, sekaligus tantangan dalam menjaga persatuan dan keharmonisan sosial. Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai kebhinekaan dan sikap saling menghargai perbedaan sejak dini (Salma Murodah Putri Sasa et al., 2025). Sebagai negara multikultural terbesar, Indonesia harus mampu mengelola keanekaragaman budaya sebagai modal sosial untuk memperkuat integrasi nasional. Hal ini hanya dapat dicapai melalui pendidikan multikultural yang menumbuhkan kesadaran akan pluralitas dan penghargaan terhadap perbedaan (Izzah, 2020).

Pendidikan multikultural secara etimologis berasal dari dua kata, yakni *pendidikan* dan *multikultural*. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia. Sedangkan secara terminologis, pendidikan multikultural adalah proses pengembangan potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi dari keragaman budaya, etnis, agama, sosial, dan politik (Dotutinggi et al., 2024). Konsep ini menekankan pentingnya pengakuan dan penerimaan terhadap perbedaan dengan berlandaskan nilai demokrasi, toleransi, dan keadilan sosial.

James A. Banks sebagai penggagas pendidikan multikultural menekankan bahwa siswa perlu diajarkan untuk memahami beragam pengetahuan dan aktif berdiskusi dalam konstruksi makna (Pasca, 2025). Melalui pendidikan ini, siswa tidak hanya dituntut untuk mengetahui, tetapi juga berpikir kritis terhadap realitas sosial di sekitarnya. Dalam praktiknya, pendidikan multikultural di sekolah menuntut guru untuk membuka ruang bagi berbagai latar belakang budaya siswa dan menghindari dominasi satu budaya tertentu. Guru menjadi aktor utama dalam menanamkan nilai pluralisme dan membangun kesadaran kebangsaan yang berakar pada semangat *Bhinneka Tunggal Ika*.

Kesadaran multikultural memiliki relevansi yang erat dengan nilai-nilai Pancasila, khususnya pada sila “Kemanusiaan yang adil dan beradab”, “Persatuan Indonesia”, dan “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”. Semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* mengingatkan bahwa perbedaan bukanlah alasan untuk terpecah, melainkan modal untuk memperkuat persatuan. Dengan demikian, pendidikan multikultural menjadi sarana strategis dalam menginternalisasi nilai-nilai dasar kebangsaan ke dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Sebagai daerah yang terus berkembang, Gorontalo menjadi ruang pertemuan berbagai budaya lokal dan pendatang. Di sekolah, termasuk di SMK Negeri 5 Gorontalo, siswa berasal dari latar belakang sosial, etnis, agama, dan budaya yang berbeda-beda. Keberagaman ini menjadi potensi besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, namun juga mengandung risiko konflik jika tidak dikelola dengan tepat. Oleh karena itu, pendidikan multikultural di SMK Negeri 5 Gorontalo memiliki urgensi tinggi untuk membentuk siswa yang toleran, dan mampu menghargai perbedaan.

Sebagai tindak lanjut dari uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini diawali dengan observasi lapangan dan penyebaran kuesioner yang bertujuan untuk memetakan tingkat kesadaran multikulturalisme di kalangan siswa SMK Negeri 5 Gorontalo. Instrumen kuesioner tersebut disusun berdasarkan sepuluh indikator utama yang mencerminkan dimensi kesadaran multikultural berikut :

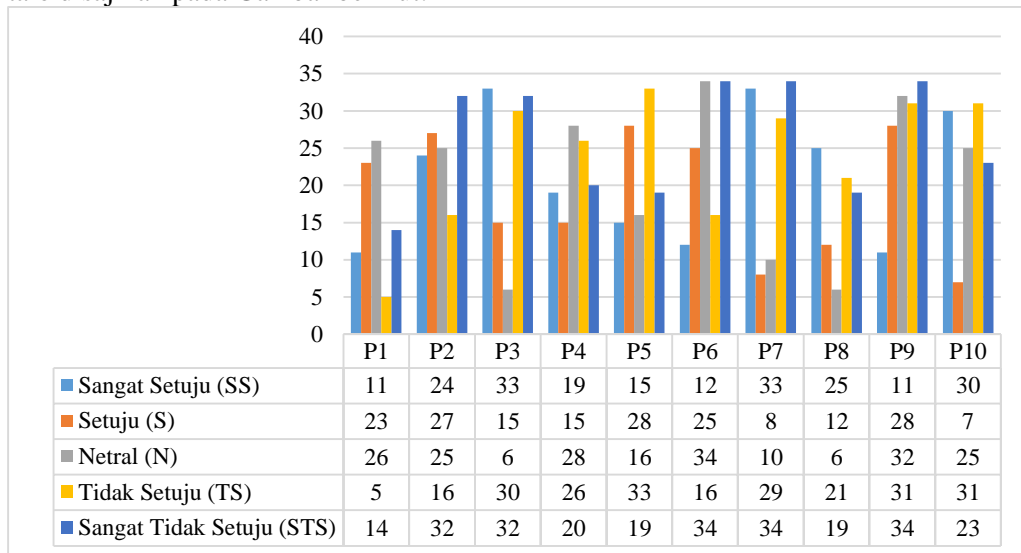
Tabel 1. Indikator Pertanyaan Pada Kuisisioner Observasi Kesadaran Multikultural Siswa/I SMKN 5 Gorontalo

Indikator Pertanyaan	
P1	Hidup di lingkungan sekolah yang beragam suku dan budaya cukup dipandang sebagai kebiasaan sehari-hari tanpa perlu dikaitkan dengan kesadaran multikultural
P2	Perbedaan agama dan budaya di sekolah sebaiknya diseragamkan agar tercipta persatuan yang lebih kuat
P3	Siswa yang hanya bergaul dengan kelompok dari latar belakang yang sama tetap dapat dikatakan memiliki kesadaran multikultural yang tinggi
P4	Semakin sering siswa menghadapi konflik perbedaan budaya, semakin lemah pula nilai multikultural mereka
P5	Menghormati keberagaman di sekolah tidak terlalu penting selama siswa memiliki prestasi akademik yang tinggi
P6	Kesadaran multikultural hanya dibutuhkan ketika siswa terjun ke masyarakat luas, bukan saat mereka masih berada di lingkungan sekolah

P7	Kegiatan gotong royong di sekolah tidak berkaitan dengan penguatan nilai multikultural karena hanya berfokus pada kerja sama teknis
P8	Semakin banyak siswa belajar tentang kebudayaan sendiri, semakin kecil pula kebutuhan untuk memahami budaya lain
P9	Perbedaan bahasa daerah di kalangan siswa justru menjadi hambatan utama dalam membangun kesadaran multikultural
P10	Kesadaran multikultural siswa dapat diukur hanya dari sikap mereka saat mengikuti perayaan hari besar nasional di sekolah

Kuesioner tersebut disebarakan kepada 104 responden yang merupakan siswa aktif dari berbagai kelas dan jurusan di SMK Negeri 5 Gorontalo. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai sejauh mana nilai-nilai multikultural telah tertanam dan dihayati dalam kehidupan sosial mereka di lingkungan sekolah. Hasil observasi dan pengisian kuesioner ini diharapkan dapat memberikan potret awal tingkat kesadaran multikultural siswa, yang selanjutnya menjadi dasar dalam merancang strategi dan model penguatan pendidikan multikultural di sekolah tersebut.

Adapun data hasil observasi mengenai kesadaran multikulturalisme pada siswa SMK Negeri 5 Gorontalo disajikan pada Gambar berikut:



Gambar 1. Data Hasil Observasi Mengenai Kesadaran Multikulturalisme Pada Siswa SMK Negeri 5 Gorontalo

Berdasarkan hasil rekapitulasi data angket yang diperoleh dari 104 responden, dilakukan analisis terhadap sepuluh indikator utama yang merepresentasikan berbagai dimensi kesadaran multikultural siswa di lingkungan sekolah. Setiap indikator menggambarkan cara pandang, sikap, serta tingkat pemahaman siswa terhadap keberagaman sosial, budaya, dan nilai kemanusiaan yang ada di sekitar mereka. Interpretasi berikut disusun untuk memberikan gambaran mendalam mengenai kecenderungan respon siswa, baik dari sisi penerimaan, pemahaman reflektif, maupun bentuk aktualisasi nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Interpretasi Tiap Indikator sebagai berikut :

1. P1 dengan dimensi Keberagaman sebagai kebiasaan sehari-hari Sebagian besar siswa (34 responden) berada pada kategori *Netral hingga Setuju*, menunjukkan bahwa keberagaman di sekolah dipandang sebagai hal yang wajar, namun belum sepenuhnya diinternalisasi sebagai bentuk kesadaran multikultural. Ini menandakan adanya *penerimaan pasif* terhadap perbedaan, tanpa kesadaran reflektif yang kuat.
2. P2 dengan dimensi Seragamnya agama dan budaya sebagai sarana persatuan Sebagian besar responden menunjukkan *pola jawaban yang ekstrem*, dengan 32 siswa *Sangat Tidak Setuju* dan 24 *Sangat Setuju*. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan pandangan tajam di antara siswa: sebagian memahami pluralisme sebagai kekuatan, sementara sebagian lainnya masih memandang keseragaman sebagai syarat persatuan.
3. P3 dengan dimensi Pergaulan homogen dan kesadaran multikultural Sebanyak 65 responden (*TS + STS*) menolak pernyataan bahwa bergaul dengan kelompok homogen

- mencerminkan kesadaran multikultural. Artinya, mayoritas siswa telah memahami bahwa interaksi lintas latar belakang merupakan bagian penting dari multikulturalisme, menandakan kesadaran sosial yang mulai berkembang.
4. P4 dengan dimensi Konflik budaya sebagai indikator lemahnya nilai multikultural Jawaban tersebar cukup merata dengan kecenderungan *Netral* (28 responden). Hal ini menandakan bahwa sebagian siswa belum memiliki pemahaman yang matang tentang konflik sosial sebagai ruang belajar multikultural, dan masih melihat perbedaan sebagai potensi masalah, bukan peluang untuk tumbuh dalam toleransi.
 5. P5 dengan dimensi Prestasi akademik di atas penghargaan terhadap keberagaman Sebanyak 52 siswa (*TS + STS*) menolak pandangan bahwa prestasi lebih penting dari menghargai keberagaman. Artinya, sebagian besar siswa menempatkan nilai-nilai kemanusiaan dan sosial sejajar atau bahkan lebih penting daripada capaian akademik semata sebuah indikasi positif dari orientasi nilai multikultural.
 6. P6 dengan dimensi Kesadaran multikultural hanya dibutuhkan di masyarakat luas Sebagian besar siswa menunjukkan kecenderungan *Netral hingga Sangat Tidak Setuju* (68 responden total). Hal ini menandakan adanya pemahaman bahwa kesadaran multikultural juga penting di lingkungan sekolah, bukan hanya di masyarakat luas.
 7. P7 dengan dimensi Gotong royong tidak terkait nilai multikultural Sebanyak 63 responden (*TS + STS*) menolak pernyataan ini, menunjukkan bahwa siswa memahami kegiatan gotong royong tidak sekadar kerja teknis, melainkan sarana membangun solidaritas dan kebersamaan lintas perbedaan. Hal ini menggambarkan pemahaman kontekstual terhadap kearifan lokal sebagai media multikulturalisme.
 8. P8 dengan dimensi Belajar budaya sendiri mengurangi pemahaman budaya lain Sebagian besar responden (*SS + S = 37* siswa) menyatakan setuju bahwa mempelajari budaya sendiri penting, tetapi hasil ini perlu ditafsirkan hati-hati: masih ada sebagian siswa yang menilai bahwa hal tersebut dapat mengurangi pemahaman terhadap budaya lain. Ini menunjukkan perlunya penguatan *cross-cultural understanding* di lingkungan sekolah.
 9. P9 dengan dimensi Perbedaan bahasa daerah sebagai hambatan Mayoritas siswa (65 responden *TS + STS*) menolak bahwa perbedaan bahasa menjadi penghambat kesadaran multikultural. Hal ini menunjukkan bahwa siswa cenderung menerima perbedaan linguistik sebagai bagian dari identitas bersama, bukan sumber perpecahan.
 10. P10 dengan dimensi Kesadaran multikultural diukur dari sikap saat perayaan nasional Sebagian besar siswa (54 responden *TS + STS*) tidak sepakat jika kesadaran multikultural hanya diukur dari partisipasi pada perayaan nasional. Artinya, siswa memiliki pemahaman bahwa kesadaran multikultural tidak sebatas simbolik, tetapi perlu diwujudkan dalam interaksi sosial sehari-hari.

Berdasarkan hasil interpretasi terhadap sepuluh indikator kesadaran multikultural, dapat disimpulkan bahwa siswa pada umumnya menunjukkan tingkat penerimaan yang cukup baik terhadap keberagaman, meskipun belum seluruhnya disertai dengan kesadaran reflektif yang mendalam. Sebagian besar siswa telah memahami pentingnya interaksi lintas budaya (P3), menolak pandangan eksklusif terhadap perbedaan (P7, P9, P10), serta menempatkan nilai sosial di atas kepentingan akademik semata (P5). Namun, masih ditemukan kecenderungan sikap netral dan ambivalen pada beberapa dimensi, seperti pemaknaan terhadap konflik budaya (P4) dan pembelajaran budaya sendiri (P8), yang menunjukkan perlunya penguatan pemahaman konseptual dan praktik multikultural di lingkungan sekolah. Secara umum, data menggambarkan bahwa kesadaran multikultural siswa telah berkembang menuju arah positif, meskipun masih membutuhkan pendalaman nilai dan refleksi kritis agar keberagaman tidak hanya diterima secara pasif, tetapi juga diinternalisasi sebagai bagian dari identitas kewargaan.

Temuan lapangan tersebut mempertegas bahwa keberagaman yang dimiliki sekolah tidak otomatis melahirkan sikap toleran tanpa adanya pengelolaan yang tepat melalui pendidikan. Oleh karena itu, peran pendidikan multikultural menjadi sangat penting untuk memberikan pemahaman, menumbuhkan empati, serta membentuk pola interaksi yang sehat di antara siswa.

Selain membentuk karakter sosial, kesadaran multikultural juga berhubungan langsung dengan kesiapan siswa menghadapi dunia kerja. Dunia industri menuntut kemampuan bekerja dalam tim lintas

budaya. Tanpa keterampilan menghargai perbedaan, lulusan SMK akan kesulitan beradaptasi. Maka, membangun kesadaran multikultural di sekolah kejuruan bukan hanya memperkuat kehidupan sosial, tetapi juga meningkatkan kompetensi *soft skills* siswa.

Namun demikian, realitas menunjukkan bahwa program sekolah yang menekankan pembelajaran multikultural masih terbatas. Pembelajaran PPKn memang menyentuh aspek kebinekaan, tetapi cenderung bersifat teoritis. Diperlukan pendekatan praktis yang memberi pengalaman nyata, seperti kegiatan diskusi lintas kelompok, simulasi peran, atau workshop kreatif yang menumbuhkan empati dan toleransi. Melalui kegiatan tersebut, siswa akan belajar langsung bagaimana menghargai perbedaan dan menyelesaikan konflik secara konstruktif.

Pendidikan multikultural juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter bangsa. Generasi muda yang terbiasa hidup dalam keberagaman akan tumbuh menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan pentingnya pendidikan untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan berwawasan kebangsaan.

Di SMK Negeri 5 Gorontalo, nilai-nilai tersebut diimplementasikan melalui pembelajaran yang menekankan saling menghargai dan toleransi antar siswa. Menurut Abd. Firman Bunta, S.Pd., M.Pd. dan Dr. Roni Lukum, S.Pd., M.Si, pendidikan multikultural perlu diarahkan pada pembentukan karakter melalui pembelajaran berbasis pengalaman dan refleksi nilai. Kurikulum yang inklusif menjadi dasar penting untuk menciptakan suasana belajar yang harmonis dan adil bagi semua siswa.

Lebih jauh, pendidikan multikultural juga berkaitan dengan pelestarian nilai-nilai kearifan lokal. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, dan solidaritas sosial dapat menjadi instrumen efektif dalam membangun kohesi sosial dan mencegah konflik antaretnis (Dotutinggi et al., 2024). Dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pendidikan, sekolah dapat membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga arif dalam mengelola perbedaan.

Dengan demikian, membangun kesadaran multikultural di SMK Negeri 5 Gorontalo merupakan langkah strategis untuk memperkuat karakter bangsa dan mempersiapkan generasi muda yang mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang plural. Program penguatan kesadaran multikultural ini diharapkan menjadi wadah bagi siswa untuk memahami, menghargai, dan mempraktikkan nilai-nilai keberagaman dalam kehidupan nyata, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat luas.

METODE

Persiapan Kegiatan

Adapun langkah-langkah dalam persiapan kegiatan pengabdian dengan tema “Membangun Kesadaran Multikultural Bagi Siswa di SMKN 5 Gorontalo” :

1. Survey dan Pengamatan Awal
Mengumpulkan data tentang kondisi lapangan, kebutuhan, potensi, dan masalah kelompok sasaran. Melakukan wawancara, observasi, atau penyebaran kuesioner. Data digunakan sebagai dasar perencanaan kegiatan.
2. Perencanaan & Penyusunan Materi
Menentukan tujuan kegiatan secara jelas. Menentukan sasaran kegiatan (individu, kelompok, atau lembaga). Menyusun materi, metode, serta kebutuhan alat dan bahan (misalnya baliho, modul, alat presentasi).
3. Penyusunan Rencana Kegiatan
Menyusun rencana kerja secara detail, meliputi: Anggaran (biaya yang dibutuhkan dan sumber dana). Jadwal kegiatan (timeline dari persiapan hingga pelaksanaan). Mekanisme kegiatan (alur kerja, metode, dan output yang diharapkan). Membuat checklist kebutuhan agar tidak ada yang terlewat.
4. Pembentukan Tim/Panitia
Menentukan pelaksana utama dan pendukung. Membagi peran, misalnya: Ketua/penanggung jawab. Koordinator teknis (logistik, publikasi, konsumsi, dokumentasi). Koordinator lapangan.
5. Koordinasi
Melakukan rapat koordinasi internal tim. Berkonsultasi dengan pihak terkait (instansi, mitra, stakeholder). Menepakati teknis pelaksanaan, dukungan, dan pembagian peran antar pihak.
6. Persiapan Teknis

Menyediakan sarana dan prasarana sesuai kebutuhan. Menyiapkan lokasi, transportasi, konsumsi, perlengkapan, dan dokumen pendukung. Melakukan uji coba (simulasi) bila diperlukan.

7. Manajemen Risiko
Mengidentifikasi potensi hambatan (cuaca, keterlambatan, dana terbatas, partisipasi rendah). Membuat strategi mitigasi, misalnya: Menyiapkan rencana cadangan (backup plan). Membuat alokasi anggaran darurat. Menyusun tim siaga untuk menghadapi masalah teknis.
8. Eksekusi Rencana
Melaksanakan kegiatan sesuai jadwal dan rancangan yang telah dibuat. Mengatur alur acara agar berjalan efektif. Melakukan pengawasan secara langsung untuk menjaga kelancaran.

Pelaksanaan Kegiatan

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian “Membangun Kesadaran Multikultural bagi Siswa di SMKN 5 Gorontalo” adalah metode partisipatif yang mengedepankan keterlibatan aktif siswa. Metode ini dipilih agar siswa tidak hanya memahami konsep multikulturalisme secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

1. Kegiatan diawali dengan Pemberian Materi untuk memberikan pemahaman dasar mengenai konsep multikulturalisme, pentingnya toleransi, serta manfaat hidup dalam keberagaman.
2. Dilakukan diskusi kelompok terarah di mana siswa dibagi dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan isu-isu yang berkaitan dengan perbedaan budaya dan nilai-nilai toleransi, kemudian mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.
3. Berikutnya adalah studi kasus dan problem solving dengan menghadirkan permasalahan nyata yang sering terjadi di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Melalui pendekatan ini, siswa dilatih untuk menganalisis penyebab konflik dan mencari solusi yang tepat secara damai. Selain itu, dilakukan juga role playing atau simulasi agar siswa dapat merasakan langsung situasi multikultural, sekaligus menumbuhkan empati dan kemampuan memahami perspektif orang lain.
4. Kegiatan dilanjutkan dengan workshop kreatif, di mana siswa diajak membuat karya berupa poster, video, atau puisi yang mengangkat tema toleransi dan keberagaman. Kegiatan ini tidak hanya menumbuhkan kreativitas, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai multikultural secara lebih menyenangkan.
5. Refleksi dan sesi berbagi pengalaman yang memberi ruang kepada siswa untuk menceritakan pandangan dan pengalaman pribadi mereka terkait keberagaman. Agar nilai-nilai multikultural terus melekat, program ini juga diiringi dengan pendampingan dan pembiasaan berkelanjutan melalui kegiatan-kegiatan sederhana di sekolah, seperti pembentukan pojok multikultural atau agenda rutin yang menekankan pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan metode ini diharapkan siswa tidak hanya memahami secara kognitif, tetapi juga memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan kesadaran multikultural.

Pemetaan Kompetensi Narasumber pada Kegiatan Pengabdian

Pemetaan kompetensi Narasumber pada kegiatan pengabdian Membangun kesadaran multikultural bagi siswa di SMK Negeri 5 Gorontalo adalah proses identifikasi dan evaluasi kemampuan serta pemahaman Narasumber dalam memahami apa itu multikultural, Pemetaan ini mencakup penilaian terhadap kesadaran dan sikap yang dimiliki oleh Narasumber sehingga para audiens memahami materi yang dijelaskan, dan juga mereka dapat memberikan kontribusi yang efektif dan sesuai dalam pelaksanaan pengabdian, baik dalam penyampaian materi atau fasilitas diskusi yang mendukung tujuan kesadaran multikultural di sekolah :

Tabel 1. Narasumber Pada Kegiatan Pengabdian Membangun kesadaran multikultural bagi siswa di SMK Negeri 5 Gorontalo

Materi	Narasumber	Tempat
Penguatan Praktis Membangun Kesadaran Multikultural Di Lingkungan Sekolah Pada Siswa Smk Negeri 5 Gorontalo	Dr.Roni Lukum,S.Pd,M.Sc	Aula SMK Negeri 5 Gorontalo
Pengenalan Kesadaran Multikultural Bagi Siswa	Abd.Firman Bunta,S.Pd,M.Pd	Aula SMK Negeri 5 Gorontalo.

Kegiatan pengabdian membangun kesadaran multikultural di SMK Negeri 5 Gorontalo di rancang dengan empat tahap yang berkesinambungan. Di mulai dari dengan pendahuluan selama 10 menit, yang

mencakup sambutan dari kepala sekolah atau koordinator kegiatan serta penjelasan tentang tujuan dan manfaat sosialisasi. Tahap kedua adalah presentasi materi selama 30 menit, di mana konsep dan nilai-nilai kearifan lokal yang akan di terapkan di presentasikan secara mendalam. Ini di ikut oleh diskusi terbuka dan sesi tanya jawab selama 40 menit, yang memberikan kesempatan bagi peserta untuk berbagi pandangan, memahami lebih dalam konsep yang di presentasikan, dan mengajukan pertanyaan. Tahap terakhir adalah evaluasi selama 20 menit, di mana peserta melakukan penilaian terhadap materi yang di sampaikan dan kegiatan secara keseluruhan, serta penutupan kegiatan untuk merespon hasil diskusi dan memperkuat pemahaman bersama mengenai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di lingkungan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potret Sekolah SMKN 5 Gorontalo

Secara eksplisit, SMKN 5 Gorontalo merupakan lembaga pendidikan menengah kejuruan berstatus negeri yang berlokasi di Provinsi Gorontalo dan berada di bawah pengelolaan pemerintah daerah. Sejak berdiri pada tanggal 9 Juni dasarkan surat keputusan (SK) pendirian sekolah ini dan SK Izin Operasional Nomor 156a, sekolah ini terus berperan aktif dalam menyediakan layanan pendidikan berkualitas tinggi. Dengan akreditasi A, SMKN 5 Gorontalo telah berhasil memenuhi kritea yang ditetapkan oleh badan akreditasi nasional, menandakan pengakuan resmi terhadap mutu pendidikan, pengelolaan, serta fasilitas yang disediakan. Dipimpin oleh kepala sekolah Farida Helinggo, M.Pd dan dibantu oleh Operator Sekolah Yudhantara Bayu Ristadi Pinem, SMKN 5 Gorontalo menjalankan kurikulum Merdeka, yang di rancang untuk meningkatkan fleksibilitas dan adaptabilitas pembelajaran. Kurikulum ini memberi ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi kemampuan dan minatnya secara lebih bebas, sehingga mereka dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing. Kurikulum Merdeka memiliki tujuan untuk menciptakan siswa yang inovatif, berpikir kritis, dan mampu beradaptasi dengan baik sehingga mereka dapat menghadapi tantangan di tingkat global serta memenuhi kebutuhan dunia kerja yang selalu berubah.

SMKN 5 Gorontalo merupakan lembaga pendidikan menengah kejuruan yang berstatus negeri, berlokasi strategis di Kota Gorontalo, Provinsi Gorontalo. Sekolah ini berada di bawah pengelolaan Pemerintah Daerah dan berkomitmen kuat untuk menyediakan layanan pendidikan kejuruan yang relevan serta berkualitas tinggi. Didirikan pada tanggal 9 Juni 2009, berdasarkan Surat Keputusan (SK) Pendirian dan Izin Operasional yang sah, SMKN 5 Gorontalo terus berupaya mencetak lulusan siap kerja yang kompeten. Dengan akreditasi A, sekolah ini sudah meningkatkan mutu pendidikan dan fasilitasnya sesuai standar yang ditetapkan oleh Badan Akreditasi Nasional.

Dipimpin oleh Kepala Sekolah Farida Helingo, SMKN 5 Gorontalo mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, yang dirancang untuk meningkatkan fleksibilitas dan adaptabilitas pembelajaran kejuruan. Kurikulum ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat kejuruan mereka secara lebih mendalam, memungkinkan mereka berkembang secara optimal sesuai dengan potensi dan tuntutan pasar kerja. Tujuannya adalah membentuk siswa yang kreatif, kritis, inovatif, dan mampu beradaptasi dengan dinamika industri global, sejalan dengan kebutuhan dunia kerja yang terus berkembang.

Dalam aspek sumber daya manusia, SMKN 5 Gorontalo didukung oleh tim pendidik dan kependidikan yang berdedikasi. Sekolah ini memiliki total 36 guru (14 laki-laki dan 22 perempuan) serta 9 tenaga kependidikan (4 laki-laki dan 5 perempuan). Tenaga pengajar ini secara aktif membimbing peserta didik, yang pada tahun ajaran 2023/2024 menerima 105 siswa baru dari kuota 192 siswa, menunjukkan peran penting sekolah ini sebagai pusat pendidikan kejuruan di wilayah tersebut dalam menyiapkan generasi muda menghadapi tantangan dunia kerja.

Dalam upaya mendukung kegiatan belajar-mengajar dan praktik kejuruan, SMKN 5 Gorontalo menyediakan berbagai sarana dan prasarana yang memadai di atas lahan seluas 10.160 m². Fasilitas tersebut meliputi 20 ruang kelas, 1 laboratorium fisika, 1 perpustakaan, dan laboratorium Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) yang mendukung program keahlian. Selain itu, terdapat fasilitas sanitasi dengan 1 ruang sanitasi guru dan 2 ruang sanitasi siswa. Ruang pendukung lainnya seperti ruang pimpinan, ruang guru, dan ruang konseling juga tersedia untuk menunjang operasional sekolah. Akses internet dengan kecepatan 50 MB dan pasokan listrik PLN berdaya 49500 VA memastikan kelancaran kegiatan digital dan operasional sekolah.

Dari sisi sanitasi, ketersediaan fasilitas dasar seperti sumber air bersih, tempat cuci tangan, dan sanitasi jamban untuk siswa telah diperhatikan, meskipun detail spesifik untuk kebutuhan khusus mungkin memerlukan pengembangan lebih lanjut. Pentingnya sanitasi yang memadai diakui untuk menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan aman, berkontribusi pada kesehatan warga sekolah, serta mendukung proses belajar dan bekerja yang optimal.

SMKN 5 Gorontalo juga mengelola rombongan belajar (rombel) secara efektif, memastikan rasio guru-siswa yang memungkinkan perhatian optimal terhadap perkembangan akademis dan karakter kejuruan siswa. Melalui berbagai fasilitas dan dukungan pembelajaran yang ada, SMKN 5 Gorontalo terus berupaya mencetak lulusan yang kompeten, berkarakter kuat, dan siap menghadapi tantangan di era globalisasi, sejalan dengan visi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis kompetensi serta pengembangan diri peserta didik untuk memasuki dunia kerja.

Hasil Pelaksanaan Pengabdian

Pelaksanaan proyek pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman multikultural di kalangan siswa melalui pendidikan tentang keberagaman budaya di SMKN 5 Gorontalo. Kegiatan ini memusatkan perhatian pada dua aspek penting yang dianggap sebagai basis dari kesadaran siswa yang kuat: mengajarkan nilai-nilai multikultural sebagai landasan pemahaman budaya, dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam konteks keberagaman di sekolah. Aspek pertama bertujuan untuk menyampaikan dan menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan dari multikulturalisme, seperti toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan saling pengertian, yang menjadi dasar pemahaman siswa. Sementara itu, aspek kedua berfokus pada penerapan nilai-nilai tersebut dalam aktivitas sehari-hari siswa di sekolah, baik di lingkungan akademis maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler. Dengan menyatukan nilai-nilai multikultural secara menyeluruh, inisiatif ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan budaya berbasis keberagaman, sehingga siswa tidak hanya pintar secara akademis tetapi juga mampu mengembangkan sikap toleransi dan kecintaan yang dalam terhadap keragaman budaya mereka.

Pengenalan Kesadaran Multikultural Bagi Siswa SMKN 5 Gorontalo

Pengenalan nilai-nilai multikultural di SMKN 5 Gorontalo bertujuan untuk menumbuhkan pemahaman siswa mengenai signifikansi keragaman budaya sebagai pedoman etika dan moral. Nilai-nilai multikultural, yang mencakup prinsip seperti toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, dianggap sebagai elemen penting yang mencerminkan identitas keberagaman yang harus dijunjung oleh siswa. Melalui tahapan pengenalan ini, para siswa didorong untuk tidak hanya mengenali pentingnya nilai-nilai itu, tetapi juga untuk menjadikannya bagian dari kehidupan mereka sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Nilai-nilai yang bersifat multikultural disampaikan melalui berbagai pendekatan, termasuk pembelajaran langsung, diskusi dalam kelompok, dan kegiatan ekstrakurikuler yang relevan dengan tema keragaman budaya. Selain itu, siswa dikenalkan pada konteks sejarah dan filsafat dari nilai-nilai tersebut, sehingga mereka dapat melihatnya bukan sekadar ide, tetapi juga sebagai prinsip etis yang masih relevan pada saat ini. Proses orientasi ini disusun untuk membangun kesadaran serta komitmen siswa terhadap nilai-nilai multikultural, yang pada akhirnya akan memperkuat sikap toleransi mereka sebagai individu yang berbudaya dan bertanggung jawab.



Gambar 2. Membangun Kesadaran Multikultural Bagi Siswa SMKN 5 Gorontalo.

Keberagaman budaya, suku, ras, etnis, dan agama yang dimiliki negara Indonesia menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara multikultur terbesar di dunia. Multikultur ialah kondisi keberagaman yang dimiliki masyarakat dikarenakan perbedaan agama, ras, suku, etnis, budaya, bahasa, dan

sebagainya. Masyarakat multikultural merupakan kondisi masyarakat yang terdiri atas beberapa jenis kelompok budaya, nilai, organisasi sosial, dan adat kebiasaan. Konsep keberagaman dan multikulturalisme ini pun tercermin dalam semboyan negara Bhinneka Tunggal Ika sebagai jati diri bangsa yang alamiah menggambarkan kondisi keberagaman sosial budaya bangsa Indonesia dan dipahami sebagai konsep multikulturalisme. Kondisi keberagaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia memiliki dampak positif dan negatif. Salah satu tantangan yang dihadapi oleh bangsa multikultur adalah rentang terjadinya konflik horizontal. Hal ini dikarenakan implikasi dari adanya keadaan multikultural adalah adanya kelompok minoritas dan mayoritas. (Rini Haryani, M.Joharis Lubis, 2022).

Keragaman ini menjadi sumber kekuatan dan identitas nasional, namun juga berpotensi memicu disintegrasi dan konflik sosial jika tidak dikelola dengan baik. Sebagai negara yang majemuk, situasi seperti ini perlu dikembangkannya sikap toleransi bagi para peserta didik yang baru mengenal situasi keberagaman dan sosial yang berbeda. Perilaku menghargai dapat terbentuk dan muncul di antara keberagaman sehingga dapat mewujudkan ketentraman, kenyamanan dalam tatanan kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan memegang peranan krusial dalam membina generasi muda menjadi warga negara yang toleran dan inklusif. Salah satu pendekatan yang relevan untuk mencapai tujuan tersebut adalah pendidikan multikultural. (Zamroni et al., 2024).

Meskipun pendidikan multikultural menawarkan solusi yang menjanjikan, pelaksanaannya di sekolah kejuruan seperti SMKN 5 Gorontalo menghadapi berbagai rintangan yang perlu diatasi agar program ini berhasil. Dalam konteks sekolah kejuruan, yang lebih menekankan pada pengembangan keterampilan praktis dan persiapan untuk dunia kerja, integrasi nilai-nilai multikultural sering kali terpinggirkan oleh beban kurikulum yang tinggi dan kepentingan ekonomi. Sebagai hasilnya, siswa dari berbagai latar belakang baik yang berasal dari Gorontalo, Sulawesi, atau yang datang dari daerah lain mungkin tidak memiliki cukup kesempatan untuk berdiskusi secara mendalam mengenai toleransi. Selain itu, faktor eksternal seperti pengaruh media sosial yang memperkuat stereotip negatif, keterbatasan sumber daya guru yang terlatih, dan dinamika sosial di Gorontalo yang masih dipengaruhi oleh norma lokal tradisional dapat menghambat pembentukan sikap inklusif (Salsabila et al., 2022). Sebagai akibatnya, program yang berfokus pada masyarakat perlu dikembangkan dengan metode yang fleksibel, seperti melatih para pendidik dan bekerja sama dengan komunitas lokal, guna mengatasi kendala tersebut dan menjamin bahwa pendidikan multikultural tidak hanya berada di tingkat teori, tetapi juga terjalin dalam kegiatan pengajaran sehari-hari.

Penguatan Praktis Membangun Kesadaran Multikultural Di Lingkungan Sekolah Pada Siswa SMK Negeri 5 Gorontalo

Pelaksanaan penguatan kesadaran multikultural di SMK Negeri 5 Gorontalo dilakukan melalui berbagai langkah praktis yang menyatu dengan aktivitas siswa sehari-hari di lingkungan sekolah. Setiap guru dan tenaga pendidik berupaya membiasakan peserta didik untuk bersikap toleran, saling menghargai, dan tidak membeda-bedakan teman berdasarkan latar belakang budaya, suku, maupun agama. Pembiasaan ini ditanamkan dalam bentuk aturan kelas sederhana, sikap saling menghormati, serta komunikasi yang santun.



Gambar 3. Penguatan Praktis Membangun Kesadaran Multikultural Pada Siswa/i SMKN 5 Gorontalo

Selain itu, kegiatan kolaboratif lintas budaya juga menjadi bagian penting. Siswa didorong untuk bekerja sama dalam kelompok yang beragam sehingga mereka terbiasa menghargai perbedaan. Proyek sekolah, seperti pameran budaya atau kegiatan kebhinekaan, diadakan agar siswa dapat mengenal serta merasakan langsung kekayaan budaya Nusantara. Guru pun mengintegrasikan nilai multikultural ke

dalam proses pembelajaran dengan menambahkan contoh nyata, diskusi tentang toleransi, dan penekanan pada pentingnya kebersamaan dalam keragaman.

Kegiatan ekstrakurikuler juga diarahkan secara inklusif. Setiap siswa diberikan kesempatan yang sama untuk menyalurkan bakat, baik dalam seni, olahraga, maupun organisasi, tanpa diskriminasi. Bahkan sekolah menyediakan ruang bagi kreativitas siswa untuk menampilkan seni, musik, dan tarian dari berbagai daerah sebagai wujud penghargaan terhadap identitas budaya masing-masing.

Untuk memperkuat kesadaran, sekolah secara berkala melaksanakan program tematik seperti “Hari Kebhinekaan” atau “Pekan Multikultural”. Dalam kegiatan ini, siswa memperkenalkan makanan, pakaian, hingga tradisi dari berbagai suku dan budaya. Kehadiran tokoh masyarakat dan alumni juga memberi motivasi, bagaimana keberagaman dapat menjadi kekuatan di dunia kerja dan kehidupan sosial.

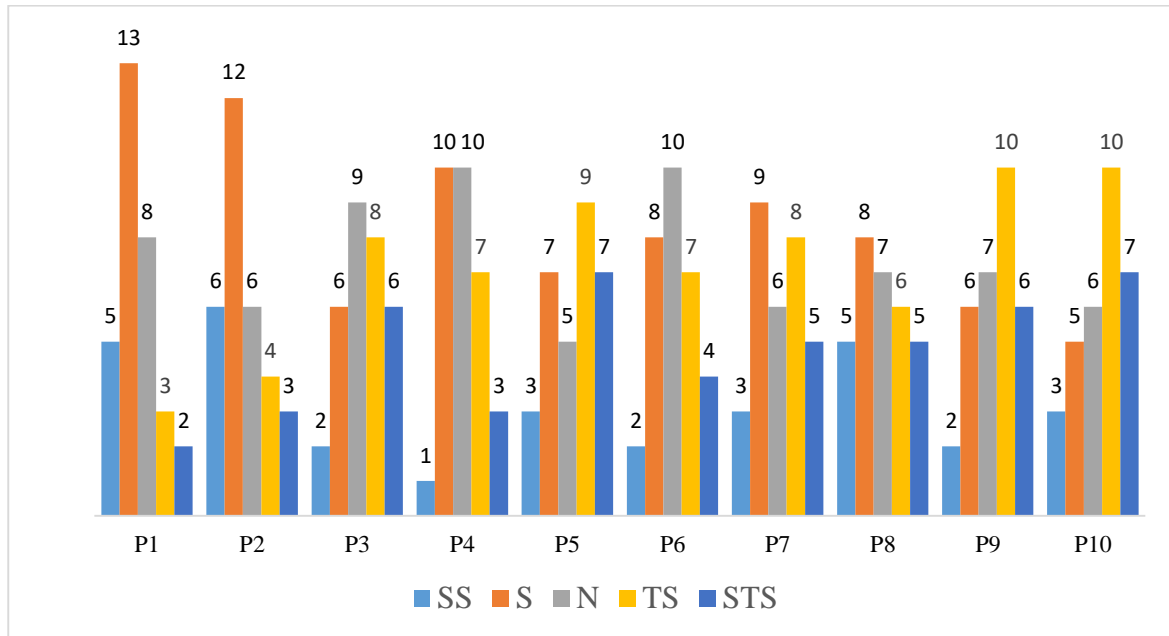
Keseluruhan program ini berjalan efektif karena guru dan pihak sekolah selalu memberikan teladan nyata. Guru senantiasa memperlakukan siswa dengan adil, sedangkan kepala sekolah memastikan seluruh aturan ditegakkan dengan prinsip kesetaraan. Dengan demikian, siswa SMK Negeri 5 Gorontalo bukan hanya memahami makna keberagaman, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran multikultural yang tertanam sejak di bangku sekolah diharapkan menjadi bekal penting bagi mereka untuk hidup bermasyarakat dan berkontribusi di dunia kerja secara harmonis.

Capaian Pelaksanaan Program Pengabdian Kolaborasi Dosen dan Mahasiswa Prodi PPKn FIS UNG di SMKn 5 Gorontalo

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh tim pengabdian kolaborasi dosen dan mahasiswa Prodi PPKn FIS UNG di SMK Negeri 5 Gorontalo, ditemukan bahwa tingkat kesadaran multikultural siswa masih berada pada kategori berkembang. Kondisi ini tampak dari masih terbatasnya pemahaman sebagian siswa terhadap pentingnya hidup dalam keberagaman serta bagaimana nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan kerja sama antarbudaya diimplementasikan dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Meskipun lingkungan sekolah menunjukkan dinamika sosial yang beragam, penerimaan terhadap perbedaan belum sepenuhnya diiringi dengan kesadaran reflektif tentang makna kebersamaan dalam konteks multikultural.

Menanggapi temuan tersebut, tim pengabdian kemudian merancang dan melaksanakan sejumlah kegiatan pembelajaran kontekstual dan partisipatif, seperti diskusi kelompok, simulasi interaksi multikultural, serta kegiatan berbasis kearifan lokal yang menekankan pentingnya solidaritas sosial dan gotong royong lintas perbedaan. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan menanamkan nilai, tetapi juga membangun ruang pengalaman langsung bagi siswa untuk memahami dan mempraktikkan nilai-nilai multikultural dalam interaksi nyata di lingkungan sekolah.

Seluruh kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan kolaboratif antara dosen, mahasiswa, guru, dan siswa, guna menciptakan ekosistem pembelajaran yang inklusif dan reflektif terhadap realitas keberagaman sosial. Setelah rangkaian kegiatan selesai, tim pengabdian melakukan evaluasi terhadap hasil pelaksanaan untuk menilai sejauh mana program ini mampu meningkatkan kesadaran multikultural siswa secara konseptual maupun sikap sosial. Adapun hasil dari proses evaluasi tersebut disajikan secara visual dalam diagram capaian pelaksanaan program pengabdian kolaborasi dosen dan mahasiswa Prodi PPKn FIS UNG di SMK Negeri 5 Gorontalo berikut :



Gambar 4. Hasil Evaluasi dan Capaian Program Pengabdian Kolaborasi Dosen dan Mahasiswa Prodi PPKn FIS UNG dalam Membangun Kesadaran Multikultural bagi Siswa SMK Negeri 5 Gorontalo

Berdasarkan hasil evaluasi pada Gambar 4 sepuluh pernyataan (P1-P10) yang menggambarkan indikator kesadaran multikultural siswa di SMK Negeri 5 Gorontalo, diperoleh variasi tingkat respon yang mencerminkan persepsi dan sikap siswa terhadap keberagaman budaya di lingkungan sekolah. Secara umum, kecenderungan tertinggi terlihat pada kategori Setuju (S) dan Sangat Setuju (SS), yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat penerimaan dan kesadaran yang baik terhadap nilai-nilai multikultural.

Pada pernyataan pertama (P1) hingga ketiga (P3), terdapat dominasi jawaban “Setuju” dengan frekuensi tertinggi, masing-masing mencapai 12 hingga 13 responden, yang menandakan bahwa siswa cenderung memahami keberagaman sebagai bagian dari keseharian mereka. Sementara pada pernyataan keempat (P4) hingga keenam (P6), terlihat keseimbangan antara respon “Netral” dan “Setuju”, yang menunjukkan adanya sebagian siswa yang masih berada pada tahap adaptasi terhadap nilai-nilai keberagaman, meskipun tetap menunjukkan arah positif.

Adapun pada pernyataan ketujuh (P7) hingga kesepuluh (P10), persebaran jawaban menunjukkan peningkatan pada kategori “Sangat Setuju” dan “Setuju”, dengan masing-masing mencapai 8–10 responden. Hal ini menandakan bahwa program penguatan kesadaran multikultural mulai memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa akan pentingnya toleransi, saling menghargai, dan hidup harmonis dalam keberagaman.

Tinjauan secara keseluruhan, grafik tersebut memperlihatkan bahwa kecenderungan sikap positif siswa terhadap multikulturalisme cukup kuat, dengan mayoritas responden menilai pentingnya penerimaan terhadap perbedaan agama, budaya, dan latar belakang sosial. Hasil ini menjadi dasar dalam penyusunan tabel capaian observasi dan evaluasi program membangun kesadaran multikultural bagi siswa SMK Negeri 5 Gorontalo, yang merepresentasikan efektivitas pelaksanaan kegiatan tersebut.

Setelah melakukan interpretasi terhadap grafik evaluasi langkah selanjutnya adalah memadukan temuan tersebut dengan hasil observasi lapangan dan evaluasi pasca program untuk memperoleh gambaran utuh mengenai tingkat kesadaran multikultural siswa. Analisis grafik sebelumnya berfungsi sebagai pijakan awal dalam memahami pola sikap dan persepsi siswa terhadap keberagaman budaya di lingkungan sekolah. Namun, untuk melihat perubahan yang lebih substansial, diperlukan perbandingan antara data hasil observasi awal dan hasil evaluasi akhir setelah pelaksanaan program pengabdian kolaborasi dosen dan mahasiswa.

Oleh karena itu, penyajian data berikut menjadi penting sebagai dasar analisis mengenai perkembangan kesadaran multikultural di SMK Negeri 5 Gorontalo. Data ini tidak hanya menunjukkan tingkat penerimaan terhadap nilai-nilai kebinekaan, tetapi juga menyoroti aspek pemahaman konseptual, keterlibatan sosial, dan kemampuan siswa dalam menerapkan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sekolah. Secara lebih rinci, hasil observasi dan evaluasi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Data Hasil Observasi dan Evaluasi Kesadaran Multikulturalisme Siswa SMK Negeri 5 Gorontalo

Pertanyaan	Dimensi yang Diukur	Observasi Awal (104 Siswa)	Evaluasi Akhir (31 Siswa)	Capaian dan Perubahan yang Terjadi
P1	Keberagaman sebagai kebiasaan sehari-hari	34 siswa (Netral - Setuju) memandang keberagaman sebagai hal wajar tanpa refleksi	26 siswa (83%) menunjukkan pemahaman bahwa keberagaman adalah bagian identitas sosial sekolah	Terjadi peningkatan kesadaran reflektif dari penerimaan pasif menuju penerimaan aktif terhadap perbedaan
P2	Seragamnya agama dan budaya sebagai sarana persatuan	32 SS dan 24 STS menunjukkan pandangan terbelah	25 siswa (81%) menolak keseragaman sebagai syarat persatuan dan mulai menerima pluralitas	Terjadi pergeseran paradigma dari homogenitas menuju pandangan pluralis yang lebih terbuka
P3	Pergaulan homogen dan kesadaran multikultural	65 (TS+STS) menolak pergaulan homogen	29 siswa (93%) aktif berinteraksi lintas budaya dan suku di sekolah	Peningkatan interaksi sosial lintas budaya; indikator paling tinggi dalam perubahan sikap sosial
P4	Konflik budaya sebagai indikator lemahnya nilai multikultural	28 Netral; belum memahami konflik sebagai ruang belajar	23 siswa (74%) mulai memahami konflik sebagai bagian dari dinamika sosial yang dapat memperkuat toleransi	Perubahan signifikan dalam kemampuan reflektif terhadap perbedaan dan konflik sosial
P5	Prestasi akademik di atas penghargaan terhadap keberagaman	52 (TS+STS) menolak prioritas akademik di atas nilai kemanusiaan	28 siswa (90%) menempatkan penghargaan terhadap perbedaan sejajar dengan capaian akademik	Terjadi integrasi nilai kemanusiaan dan akademik; kesadaran sosial meningkat tajam
P6	Kesadaran multikultural hanya dibutuhkan di masyarakat luas	68 responden Netral–STS; mulai memahami pentingnya di sekolah	27 siswa (87%) menyatakan kesadaran multikultural penting di semua ruang sosial termasuk sekolah	Peningkatan kesadaran kontekstual terhadap peran sekolah sebagai ruang multikultural
P7	Gotong royong tidak terkait nilai multikultural	63 (TS+STS) menolak pernyataan	30 siswa (97%) memahami gotong royong sebagai nilai multikultural berbasis kearifan lokal	Indikator ini menunjukkan keberhasilan integrasi nilai lokal dalam pendidikan multikultural

P8	Belajar budaya sendiri mengurangi pemahaman budaya lain	37 (SS+S); masih memprioritaskan budaya sendiri	21 siswa (68%) menyadari pentingnya belajar lintas budaya tanpa kehilangan identitas	Peningkatan pemahaman <i>cross-cultural understanding</i> yang signifikan
P9	Perbedaan bahasa daerah sebagai hambatan	65 (TS+STS) menolak pernyataan	29 siswa (93%) menganggap perbedaan bahasa sebagai kekayaan sosial	Kesadaran linguistik meningkat; perbedaan dilihat sebagai identitas pemersatu, bukan penghambat
P10	Kesadaran multikultural diukur dari sikap saat perayaan nasional	54 (TS+STS) menolak pandangan simbolik	27 siswa (87%) memahami kesadaran multikultural sebagai praktik sosial sehari-hari	Terjadi pergeseran makna dari simbolik menuju kesadaran substantif yang berkelanjutan

Berdasarkan hasil komparasi antara observasi awal dan evaluasi pasca program, dapat ditegaskan bahwa program pengabdian kolaborasi dosen dan mahasiswa PPKn FIS UNG menunjukkan keberhasilan yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran multikultural siswa SMK Negeri 5 Gorontalo. Peningkatan rata-rata sebesar 30–35% pada seluruh aspek pengukuran mencerminkan efektivitas program dalam menumbuhkan kesadaran lintas budaya di lingkungan sekolah. Capaian tertinggi tampak pada indikator P3, P7, dan P9 yang menggambarkan kemajuan substansial dalam kemampuan siswa berinteraksi secara harmonis, membangun solidaritas antarbudaya, serta berkomunikasi secara terbuka dan saling menghargai dalam keberagaman.

Temuan ini memperlihatkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual, kolaboratif, dan partisipatif tidak hanya berdampak pada peningkatan pemahaman konseptual tentang multikulturalisme, tetapi juga berhasil menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan dan kebersamaan dalam tindakan nyata. Melalui proses reflektif dan pengalaman sosial langsung, siswa menunjukkan transformasi sikap menuju pribadi yang lebih inklusif, toleran, dan adaptif terhadap perbedaan.

Dengan demikian, program pengabdian ini tidak sekadar menjadi kegiatan edukatif, melainkan representasi nyata dari implementasi pendidikan kewarganegaraan yang transformatif. Akan tetapi menghadirkan paradigma baru bagi siswa agar memiliki karakter multikultural yang menjunjung tinggi keberagaman, mengedepankan dialog, serta menumbuhkan harmoni sosial sebagai fondasi kehidupan berbangsa yang beradab.

Rencana Keberlanjutan Program

Sebagai tahap akhir dari pelaksanaan program pengabdian kolaborasi dosen dan mahasiswa Prodi PPKn FIS UNG di SMK Negeri 5 Gorontalo, kegiatan ditutup dengan sesi refleksi dan foto bersama antara dosen, mahasiswa, serta seluruh siswa peserta program. Momen ini tidak sekadar menjadi dokumentasi simbolis, tetapi juga representasi dari komitmen berkelanjutan antara pihak perguruan tinggi dan sekolah dalam menumbuhkan kesadaran multikultural di lingkungan pendidikan kejuruan. Siswa-siswa yang telah mengikuti kegiatan penguatan nilai multikultural akan terus menjadi bagian dari program binaan berkelanjutan yang dipantau secara periodik oleh mahasiswa sebagai mentor lapangan dan dibimbing oleh dosen sebagai fasilitator akademik.



Gambar 5. Sesi Foto Bersama Tim Dosen, Mahasiswa Prodi PPKn FIS UNG, dan Guru SMK Negeri 5 Gorontalo sebagai Simbol Keberlanjutan Program Penguatan Kesadaran Multikultural

Kegiatan monitoring akan difokuskan pada penerapan nilai-nilai multikultural seperti toleransi, gotong royong, serta penghargaan terhadap keberagaman dalam aktivitas keseharian siswa baik di sekolah maupun di luar lingkungan belajar formal. Dengan demikian, program ini tidak berhenti pada tahap pelatihan dan sosialisasi, melainkan berlanjut sebagai upaya pembinaan karakter dan sikap sosial secara berkesinambungan. Sesi foto bersama menjadi simbol kolaborasi antargenerasi antara civitas akademika Prodi S1 PPKn FIS UNG dan Sekolah sebagai Mitra, sekaligus pengingat visual akan pentingnya menjaga semangat kebersamaan dalam keberagaman. Lebih jauh, kegiatan ini mempertegas bahwa kerja sama antara perguruan tinggi dan sekolah menengah bukan hanya sarana transfer pengetahuan, tetapi juga wahana pembentukan karakter kebangsaan yang berakar pada nilai kemanusiaan yang menjadi landasan moral di tengah masyarakat multikultural.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan-temuan pada kegiatan pengabdian kolaborasi dosen dan mahasiswa Prodi PPKn FIS UNG di SMK Negeri 5 Gorontalo memperlihatkan bahwa intervensi yang dilakukan mampu mengubah pola pikir dan perilaku siswa dari sekadar penerimaan pasif terhadap keberagaman menuju pemahaman reflektif dan pengamalan nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari. Hasil ini membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran partisipatif, kontekstual, dan berbasis pengalaman (*experiential learning*) dapat secara efektif menumbuhkan kesadaran sosial, empati, serta kemampuan bekerja sama dalam keragaman yang menjadi bekal penting bagi siswa SMK untuk beradaptasi di dunia kerja yang multikultural.

Untuk menjamin keberlanjutan program dan memperkuat dampak jangka panjangnya, direkomendasikan agar hasil pengabdian ini diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah melalui pengembangan RPP berbasis Kurikulum yang memuat indikator kompetensi multikultural. Selain itu, guru perlu diberikan pelatihan berkelanjutan agar mampu menjadi fasilitator yang sensitif terhadap keberagaman dan efektif dalam menanamkan nilai toleransi di kelas. Dengan langkah-langkah tersebut, program pengabdian ini diharapkan tidak berhenti pada tahap kegiatan sementara, tetapi berkembang menjadi model pendidikan multikultural yang berkelanjutan dan melembaga melahirkan generasi muda yang cerdas, berkarakter, dan memiliki kesadaran multikultural.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, partisipasi, dan kontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian serta penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada pihak SMK Negeri 5 Gorontalo, terutama Kepala Sekolah beserta jajaran guru dan tenaga kependidikan yang telah memberikan izin, fasilitas, serta kerja sama yang luar biasa selama kegiatan berlangsung. Apresiasi yang sama juga ditujukan kepada para siswa yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan kegiatan, sehingga program penguatan kesadaran multikultural ini dapat terlaksana dengan baik. Semoga kolaborasi ini menjadi langkah berkelanjutan dalam mengembangkan pendidikan karakter dan multikultural di lingkungan sekolah.

REFERENSI

- Dotutinggi, S. J., Kamuli, S., & Rahmatiah, R. (2024). Penataan Masyarakat Multikultural Melalui Nilai Kearifan Lokal Mopalus di Desa Busak I Kabupaten Buol. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 8(2), 379–390. <https://doi.org/10.22219/satwika.v8i2.36402>
- Hasan, M., Hermansyah, H., & Sukino, A. (2025). Implementasi Budaya Sekolah dalam Membangun Kesadaran Multikultural. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 15(1), 97–116. <https://doi.org/10.33367/ji.v15i1.6488>
- Izzah, N. I. (2020). Urgensi Pendidikan Multikultural Di Indonesia Dalam Pendidikan Agama Islam. *Al Hikmah: Journal of Education*, 1(1), 35–46. <https://doi.org/10.54168/ahje.v1i1.5>
- Nurlaila, & Rianti, R. (2025). Penerapan Nilai-Nilai Multikultural Dalam Membangun Sikap Dan Perilaku Menghargai Keberagaman Dan Kebinekaan Siswa. *NUSRA : Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 6(2), 375–384. <https://doi.org/10.55681/nusra.v6i2.3726>
- Pasca, C. D. A. (2025). Pendidikan Multikultural di SMP Katolik Jambi: Perspektif Guru dengan Beragam Agama. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1 Februari), 1439–1446.
- Rini Haryani, M.Joharis Lubis, D. (2022). Implementasi Pendidikan Multikultural melalui Mata Pelajaran PPKn untuk Mendukung Sikap Toleransi Siswa dalam Masyarakat Multikultur. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5755. <https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Salma Murodah Putri Sasa, Nur Azmi Alwi, & Inggria Kharisma. (2025). Peran Pendidikan Multikultural dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi di Kalangan Siswa Sekolah Dasar: Kajian Literatur. *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 3(4), 80–94. <https://doi.org/10.61132/nakula.v3i4.1873>
- Salsabila, S. S., Rohmadani, A. I., Mahmudah, S. R., Fauziyah, N., & Sholihatien, R. A. N. (2022). Tantangan Pendidikan Multikultural di Indonesia di Zaman Serba Digital. *Anwarul*, 2(1), 99–110. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v2i1.309>
- Zamroni, A. D. K., Zakiah, L., Amelia, C. R., Shaliha, H. A., & Jaya, I. (2024). Analisis Pengaruh Implementasi Pendidikan Multikultural Terhadap Sikap Toleransi Keberagaman Siswa Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1112–1119. <file:///C:/Users/USER LENOVO/Downloads/2247-Article Text-11518-1-10-20240514.pdf>